

BAB IV

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM

MENURUT FENTI HIKMAWATI

A. PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini, peneliti menjelaskan tentang kegiatan konseling Islam. Tujuan dari adanya pembahasan pada bab ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami konsepsi konseling dalam perspektif Islam. Artinya islam dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam melakukan kegiatan konseling. Mengingat konseling sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat dikaji dari berbagai pendekatan.

Agar pembahasan dan pembentukan model bimbingan dan konseling berkonteks secara umu, maka dalam penulisan awal akan dijelaskan tentang sejarah dalam bimbingan dan konseling dalam Islam yang tentunya tidak lepas juga dari penjelasan tentang sejarah perkembangan konseling di dunia Barat. Tidak dapat mengelak bahwa beberapa pertumbuhan dan perkembangan keilmuan yang ada pada dunia Islamsekarang tidak lepas dari pembahasan dan perkembangan dalam dunia Barat juga.

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahna dari dua kata; yaitu bimbingan yang berasal dari “*guidance*” dan konseling berasal dari “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah “*guidance*” berakar dari kata “*guide*” yang mempunyai arti: (1) mengarahkan, (2) memandu, (3)

mengelola, dan (4) menyetir. Kemudian makna dari bimbingan itu sendiri yaitu sebagai berikut: (Nurihsan, 2008)

Pertama, Bimbingan merupakan adanya suatu proses yang berkesinambungan, bukan semata-mata kegiatan yang kebetulan dan langsung atau seketika. Bimbingan merupakan kegiatan yang terperinci, mempunyai tahapan yang sistematis dan terencana dan terarah sesuai apa yang ditunjukkan. Kedua, bimbingan merupakan suatu proses "*helping*" yang identic dengan "*aiding, assingting, atau availing*" yang mempunyai arti bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengeksplorasi diri, memandang dan mengatasi masalah, atau mengambil suatu keputusan terhadap pemecahan masalah tersebut adalah individu atau diri sendiri. Dalam suatu bimbingan, pembimbing tidak memaksakan apa yang dikehendaki, semua akan diserahkan kepada individu bagaimana menanggapi dan memecahkan masalahnya sendiri, pembimbing hanya berperan sebagai fasilitator. istilah lain bantuan dalam lingkup bimbingan dapat juga diartikan sebagai usaha untuk (1) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan diri individu, (2) memberikan suatu dorongan dan semangat untuk individu, (3) mengembangkan keberanian untuk bertindak dan bertanggung jawab, dan (4) mengeksplorasi kemampuan individu untuk memperbaiki diri dan merubah perilaku dari dirinya yang salah.

Adapun yang ketiga, individu yang dibantu atau dibimbing adalah individu yang ingin berkembang dengan apa yang ada pada dirinya.

Bantuan yang diberikan dalam bimbingan dipertimbangkan sesuai dengan apapun yang ada pada diri individu, termasuk kelemahan serta keunikan dalam diri individu. Teknik pemberian bantuan tidak disamaratakan bagi setiap individu. Dan yang keempat, tujuan adanya bimbingan adalah perkembangan diri yang optimal, yaitu adanya perkembangan yang sesuai dengan potensi serta sistem nilai berkaitan dengan kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan yang optimal bukan semata-mata suatu pencapaian yang merupakan tingkat kemampuan intelektual tinggi, dimana ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, namun suatu kondisi yang terus bergerak, yaitu ketika individu (1) mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, (2) mampu menerima kenyataan diri secara rasional, (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan yang ada dalam diri, kenyataan yang ada serta sistem nilai, dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dapat dikatakan sebagai kondisi yang terus bergerak atau dinamik yaitu karena adanya kemampuan yang dijelaskan tersebut akan selalu berkembang dan hal ini terjadi karena individu berada dalam lingkungan yang selalu berubah dan terus berkembang.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah salah satu bentuk adanya hubungan yang bersifat membantu. Maksud dari bantuan ini yaitu sebagai upaya membantu orang lain yang mempunyai masalah agar ia dapat berkembang ke arah yang akan dipilihnya sendiri, keputusan akan tetap berada pada diri individu,

adanya konseling hanya untuk membantu individu. Individu juga diharapkan untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sendiri dan memapu mengelola kemampuan diri untuk menghadapi krisis-krisis yang sedang dialaminya dalam kehidupan. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien dalam mengeksplor kemampuan diri individu atau klien.

Hubungan ketika dalam konseling bersifat interpersonal. Proses konseling berupa wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien atau konseli. Hubungan ketika proses konseling ini melibatkan beberap unsur kepribadian seperti pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai kehidupan, kebutuhan, adanya harapan, dan lain sebagainya.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu fungsi yang integral dalam suatu proses belajar mengajar. Fungsi bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* adalah: (Sukardi, 1995)

a. Fungsi Prefentif (Pencegahan)

Fungsi pencegahan merupakan adanya fungsi yang mencegah adanya masalah dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai maslaah yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan berupa suatu program orientasi, program bimbingan karir, program investasi data, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran disini dimaksudkan agar siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa harus dibantu agar mendapatkan kesempatan penyaluran kemampuan pribadinya. Dalam fungsi penyaluran ini, layanan dapat diberikan seperti memperoleh jurusan atau program yang teoat untuk siswa.

c. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya penyesuaian antara pribadi siswa dan kepentingan di sekolahnya. Kegiatan dalam layanan fungsi penyesuaian ini berupa orientasi di sekolah dan kegiatan kelompoknya.

d. Fungsi perbaikan

Memang sudah ada fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian. Namun, mungkin saja dari beberapa proses fungsi ketiga tersebut ada yang kurang tuntas dan sesuai keinginan, maka di sinilah peran dar fungsi perbaikan. Memberikan bantuan berupa perbaikan dalam proses yang belum berjalan sesuai keinginan.

e. Fungsi pengembangan

Peran dari fungsi pengembangan ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan prbadinya secara terarah dan tetap. Dalam fungsi pengembangan ini, beberapa hal yang sudah dianggap baik dan positif, tetap dijaga agar senantiasa baik dan semakin

mantap. Dengan begitu, siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian yang semakin optimal.

Jika fungsi-fungsi tersebut sudah dijalankan, maka peran dari fungsi tersebut pun akan berjalan dengan baik, dan klien akan mampu berkembang dengan baik serta dapat menggali dan mengeksplorasi potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya.

3. Sejarah Bimbingan dan Konseling dalam Islam

a. Bimbingan dan Konseling Perspektif Sejarah Islam

Menurut Mursi, seperti dikutip (Moenada, 2011), aktifitas konseling agama yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama hisbah atau ihtisab, konselor disebut sebagai muhtasib, dan klien dari hisbah dinamakan muhtasab 'alaih.

Hisbah menurut pengertian Syara' yaitu artinya menyuruh orang (klien/konseli) untuk melakukan perbuatan baik yang sudah ditinggalkan, dan mencegah adanya perbuatan buruk atau munkar yang sudah dikerjakan oleh klien atau yang disebut amr ma'ruf nahi munkar, serta dapat menenangkan dan mendamaikan klien yang berada dalam masalah atau berseteru. Hisbah merupakan sejenis panggilan, oleh karena itu muhtasib melakukannya semata-mata untuk Allah, yaitu membantu orang yang sedang dalam masalah agar dapat mengerjakan hal-hal yang dapat menciptakan fisik, mental, dan sosialnya sehat, dan menjauhkan klien dari perbuatan yang dapat merusak. Panggilan untuk

melakukan hisbah didasarkan pada firman Allah pada Q.S Al-Maidah ayat 114:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ
وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: Isa putra Maryam berdoa “Ya Tuhan kami, turunkanlah kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki”.

Bentuk dari amr ma’ruf dari hisbah yaitu membimbing klien untuk berbuat hal-hal yang baik, yaitu segala sesuatu yang dituntut syara’, termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemashlahatan bagi individu, lingkungan, serta masyarakat, baik yang wajib maupun yang sunah. Sedangkan bentuk nahi munkar bagi hisbah yaitu meminta kepada klien untuk tidak melakukan atau menjauhi hal-hal yang banyak mudharatnya., yakni semua hal yang dilarang oleh syara’, termasuk juga perbuatan, perkataan, atau tingkah laku yang mendatangkan kesulitan bagi diri sendiri dan masyarakat lain.

Hisbah dilakukan dengan prinsip suka sama suka, dimana konselor menerima semua keadaan klien dan mau membantunya, sedangkan klien ingin dibantu untuk memecahkan masalahnya. Hisbah bersifat sugesti dan intropeksi, dimana klien harus menyadari betul manfaat dari perbuatan ma’ruf yang dilakukannya dan dampak atau bahaya dari

perbuatan munkar yang dilakukannya. Kemudian dari itu, klien akan terdorong untuk berbuat baik dan menjauh dari hal-hal yang mungkar. Hisbah juga harus dilakukan dengan lemah lembut dan tidak memaksa.

Khalifah Umar Bin Khattab adalah orang pertama yang pertamaa yang mengatur pelaksanaan proses hisbah sebagai sistem dengan cara merekrut dan mengirganisir muhtasib (konselor), lalu kemudian meyebat dan menugaskan para muhtasib ke segala pelosok kaum muslim guna membantu orang-orang yang sedang dalam masalah dan perlu bantuan. Khalifah berikutnya juga meneruskan khalifah Umar Bin Khattab, sehingga kala itu jabatan yang dipegang muhtasib menjadi jabatan yang terhormat di pandangan masyarakat.

Bentuk-bentuk hisbah/ihtisab ketika itu menurut Kamal Ibrahim Mursi, yaitu: (Sari R. P., 2015)

1) Pemberian nasihat (mau'idzah hasanah)

Pemberian nasehat dilakukan secara tatap muka secara perorangan ataupun kelompok. Pemberian nasehat ini dilakukan di masjid, di rumah atau di tempat kerja. Tahap pemberian nasehat ini bersifat prefentif (pencegahan).

2) Bimbingan ringan secara individual

Hisbah diberikan kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan, m aupun diminta atau tidak diminta. Objek dalam bimbingan ini bisa perihal keagamaan, rumah tangga, masalah pribadi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan

proses hisbah bentuk ini, muhtasib (konselor) menemui muhtasab 'alaih (klien/konseli) secara tatap muka berdua saja. Bentuk hisbah ini mendorong klien atau memotivasi klien dalam hal kebaikan, dan mendorong klien untuk anti terhadap hal-hal yang bersifat munkar. Serta menyadarkan untuk menerima kenyataan secara ikhlas.

3) Bimbingan berat secara individual

Bentuk hisbah ini dilakukan kepada orang yang sudah jelas menjalankan perbuatan munkar (keji), dan jelas juga bahwa orang tersebut tidak mengejakan perbuatan baik. Bisa dikatakan orang tersebut sudah akrab dengan perbuatan tercela, dan tidak mau mendekati kebaikan. Biasanya orang seperti ini kurang mempan jika dinasehati dengan cara lemah lembut. Perlakuan kepada orang seperti ini, muhtasib memberikan bimbingan yang mengingatkan orang tersebut pada resiko dari perbuatannya yang tercela, seraya menegaskan perkataannya dengan kata-kata yang keras. Muhtasib akan senantiasa menganggap kliennya sebagai sahabat, jadi dalam bentuk bimbingan ini, muhtasib mengetuk hati kliennya dengan keras agar kemudian klien tersadar.

4) Bimbingan masal

Metode ini dilakukan dalam kasus perselisihan atau pertikaian. Bimbingan ini mendamaikan dua pihak yang mempunyai permasalahan yang sudah terlanjur terbuka, karena perselisihan

terlanjur sudah terbuka, maka hisbah juga dilakukan secara terbuka, misal dalam forum perdamaian.

Sistem hisbah seperti di atas berakhir pada masa khalifah Ustman bin Affan. Kemudian hisbah pada masa sesudahnya dialih-fungsikan kepada aparat pemerintah, dengan metode dan nuansa yang berbeda.

Sama saja dengan ilmu jiwa dan kesehatan mental, bimbingan dan konseling dalam arti yang sederhana dan hakiki sudah ada sejak dulu kala. Dalam sejarah Nabi Adam AS pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah SWT. Peran ilmu bimbingan dan konseling ini antara lain menangani rasa dosa dan merasa bersalah ini. Dengan turunnya hidayat yang turun dari Allah dan mengucapkan kalimat taubat, maka hilanglah rasa dosa dan rasa bersalah Nabi Adam, kemudian Nabi Adam mendapatkan kembali kebahagiaan dan kesejahteraannya. Lalu kemudian, ilmu bimbingan dan konseling semakin berkembang dalam bentuk ide, gagasan, asumsi, konsep dan sebagainya hingga saat ini. Bimbingan konseling yang berkembang pada abad ke-20 M merupakan perpaduan antara filsafat dan suatu pandangan hidup bangsa Romawi, Yunani, Mesir Klasik dan ajaran yang terdapat dalam agama kuno di Mesir dan Timur, seperti Hindu, Budha, dan Shinto. Pada zaman Mesir Klasik (2580) misalnya, seorang tabib Mesir bernama Imhotep telah menggunakan tarian, musik, lukisan

serta mimpi untuk menanggulangi adanya gangguan kejiwaan yang dialami kliennya. (Jaya, 2004)

Pada zaman Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS, setan dan iblis dipercaya sebagai salah satu penyebab adanya gangguan mental atau gangguan kejiwaan. Lalu dari situ orang jika ingin memperoleh kesehatan jiwa, orang tersebut harus dijauhkan dulu dari setan dan iblis. Dalam injil dijelaskan bahwa Nabi Isa pernah melakukan pelemparan terhadap setandan iblis guna untuk psikoterapi atau pengobatan kejiwaan. Namun, dari sudut pandang agama, tradisi yang paling banyak memengaruhi perkembangan dunia bimbingan dan konseling dewasa ini adalah tradisi dalam agama Yahudi dan Nasrani.

Perkembangan bimbingan dan konseling dalam Islam yang paling berarti terjadi pada zaman Yunani Klasik, karena keberadaan kajian dari para filosof tentang konsep manusia yang amat dibutuhkan oleh bimbingan dan konseling. Menurut Lato dalam (Jaya, 2004) konsep manusia terdiri atas badan dan jiwa, akan tetapi hakikat kejadiannya terletak pada jiwa. Aristoteles (384-322 SM) menegaskan pula bahwa untuk mengenal manusia diperlukna pengetahuan tentang jiwa dan tingkah laku.

Kemudian setelah zaman Yunani Klasik, perkembangan bimbingan dan konseling dialih tangankan oleh umat mukmin. Pada zaman keemasan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan

Islam pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-15, para sarjana dan para ilmuwan muslim mengembangkan lagi ilmu bimbingan dan konseling, psikologi dan ilmu kesehatan mental dalam suatu sistem filsafat dan pemikiran Islam. Dalam mengembangkan ilmu psikologi, ilmu kesehatan mental, dan ilmu dalam bimbingan dan konseling, para ilmuwan dan para ulama Islam tidak hanya sekedar menerima warisan dari Yunani itu lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab, akan tetapi juga menambahkan ulasan, landasan, serta pembahasan yang mendalam yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang ada pada Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut merupakan semacam usaha spiritualisasi ilmu ke dalam Islam. Pada zaman klasik, banyak terdapat pemikiran dan pandangan Islam tentang Psikologi, bimbingan dan konseling serta ilmu kesehatan mental, baik yang terdapat pada Filsafat Islam, tauhid, ilmu kalam, akhlak, tasawuf, fiqh, syariat, ataupun dalam adat dan budaya Islam. Singkat kata, khazanah intelektual Islam kaya akan konsep-konsep psikologi, kesehatan mental, dan ilmu bimbingan dan konseling yang dapat diwariskan ke dalam dunia ilmu pengetahuan modern.

Pada permulaan abad ke-20 M (1905) bimbingan dan konseling berkembang sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan modern di Amerika yang dipelopori oleh Frank Parson dengan bidang utamanya bimbingan karir, bimbingan pekerjaan dan

bimbingan kepemudaan. Lalu pada tahun 1950, bimbingan dan konseling berkembang sangat pesat di Amerika dengan berbagai macam cabang, seperti bimbingan konseling pendidikan atau yang lebih dikenal dengan bimbingan konseling yang ada di sekolah, termasuk bimbingan dan konseling agama. Namun, ketika perkembangannya yang pesat tersebut, dunia ilmu pengetahuan Islam merasa jadi asing terhadapnya. Dapat dikatakan asing karena umat (dunia) Islam memandang bimbingan dan konseling dengan perasaan curiga, tidak simpatik serta merasa ragu. Kenyataan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi dalam dunia Islam pada umumnya. (Jaya, 2004)

Pada kenyataannya, peran ilmu bimbingan dan konseling sangat mendukung dunia pendidikan dan dakwah dalam Islam. Pemanfaatan ilmu bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan dakwah islam kurang optimal, dapat dilihat dari strategi dan metode dakwahnya. Penerapan dalam melaksanakan dakwah pada umumnya belum memanfaatkan ilmu yang ada pada bimbingan dan konseling, psikologi, dan ilmu dalam kesehatan mental, maka dari itu penyampaian dakwah terasa kurang mantap. Pada masa ini, dakwah konseling, psikologi serta ilmu kesehatan mental belum begitu berkembang, sehingga kebaikan, hidayat dan kebahagiaan yang menjadi tujuan utama pelaksanaan dakwah masih jauh dari harapan. Hal itu masih dirasakan hingga sekarang.

Di Negara-negara Bara, perkembangan ilmu bimbingan dan konseling pada akhir abad ke-20 ini juga kurang enak mengenakan, karena tidak mampu membawa orang kepada kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan tentang menyimpangnya ilmu modern dari konsep dasar tentang ilmu bimbingan dan konseling yang kaitannya dengan hakikat kemanusiaan sebagai makhluk multi-dimensi dan multi-potensi. Adanya konsep bahwa manusia makhluk multi dimensi dan multi potensi adalah karena ia tidak hanya makhluk jasmani (kebendaan), namun juga makhluk rohani, beragama, mempunyai akhlak, berakal, makhluk sosial, dan berestetika.

Adanya paham sekularistik dan materialistic yang ada dalam ilmu bimbingan dan konseling itu adalah suatu hal yang bertentangan dengan hakikat memanusiakan manusia sebagai makhluk multidimensi dan multipotensi.

Dari adanya keadaan tersebut, tidak heran jika dunia bimbingan dan konseling, psikologi, dan kesehatan mental yang ada di Barat gagal dalam mengatasi krisis yang terjadi dalam kehidupan etik, moral, dan mental spiritual yang dirasakan oleh kliennya.

Kenyataan bahwa kurang berperannya ilmu bimbingan dan konseling di Negara-negara modern yaitu seperti yang telah

dijelaskan terdahulu, seharusnya menjadi suatu kewajiban bagi mahasiswa dan sarjana Islam untuk memperkaya ilmu-ilmu dengan ajaran agama Islam. Ilmu bimbingan dan konseling, psikologi, serta kesehatan mental menjadi tujuan pengembangan dalam Islam tidak lain adalah integrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Tidak bersifat sekularistik dan materialistic. Oleh karena itu, dalam ilmu bimbingan dan konseling, psikologi, dan kesehatan mental tidak hanya memfokuskan pada kesehatan dan kesejahteraan hidup, namun juga membahas tentang kemajuan, nasib ke depannya, dan jalan hidup manusia yang mulia.

Ilmu bimbingan dan konseling, psikologi, dan kesehatan mental merupakan sarana yang sangat penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam Islam, karena dalam ilmu-ilmu tersebut sangat memperhatikan pada upaya memanusiakan manusia atau pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas baik.

Dari berbagai hal yang menunjukkan bahwa ilmu-ilmu bimbingan dan konseling, psikologi serta kesehatan mental itu penting, ada masalah besar yang dihadapi umat Islam dalam usaha untuk mencapai kebangkitan Islam pada abad ke-15 H. Masalah tersebut berkaitan dengan bidang pendidikan dan dakwah, yaitu masalah penguasaan ipteks yang berwawasan Islam. Jalan yang baik agar mencapai hal itu adalah dengan peningkatan kualitas

sumber daya manusia melalui pendidikan bagi penguasaan dan pengembangan ipteks di samping imtak. Oleh karena itu, sistem harus diubah, dari semua kesalahan, kekurangan, dan kelemahannya harus diperbaiki.

Di masa sekarang ini, sistem pendidikan Islam memang kurang menenagkan penguasaan dan perkebangan iptek, termasuk juga bimbingan dan konseling, psikologi, dan kesehatan mental. Meskipun ada, namun tarafnya masih terbilang kurang dan kurang bernuansa Islami juga. Dan di masa sekarang juga, cara agar pendidikan islami lebih dapat berkembang yaitu dengan cara menerbitkan buku-buku bernuansa islami, ide-ide, pemikiran-pemikiran tokoh, serta ilmu dan filsafat yang sebenarnya belum tentu benar islami kepada mahasiswa atau peserta didik mereka, karena pada dasarnya semua itu bersumber dari Barat yang berpaham sekularistik dan materialistic. Saat ini, pengadopsian budaya Barat (westerenisasi) pada anak-anak dan generasi muda Islam nampaknya bukan lagi dilakukan oleh orang lain, namun juga dilakukan oleh orang Islam itu sendiri, terutama dalam dunia pendidikan oleh pendidik atau dosen yang kurang mampu melaukan spiritualisasi ilmu yang diajarkan dalam ajaran Islam. Keadaan seperti ini mesti ditangani karena tidak sesuai dengan sistem pendidikan dan kehidupan Islami.

Pada bidang dakwah, saatnya untuk para dai dan lembaga Islam lainnya memanfaatkan jasa ipteks, seperti bimbingan dan konseling, psikologi dan ilmu kesehatan mental, dalam strategi dan metodologi pengembangan pelaksanaan dakwah, supaya proses pelaksanaan dakwah terasa lebih maksimal. Mungkin juga dapat ditambahkan fasilitas yaitu ruangan konseling agar dapat melayani umat yang mau mengembangkan kehidupan beragama mereka serta mengatasi masalah yang sedang dialami.

Konseling keagamaan di lingkungan masyarakat mengalami perkembangna, sesuai denagn kebutuhan manusia dalam keadaan mental dan fisik untuk menciptakan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam reaalita prakteknya, konseling keagamaan sering dikaitkan dengan kesehatan mental atau bisa dikatakan, agama dijadikan landasan dan hal utama dalam melakukan konseling.

4. Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam

Islam adalah pijakan dan konsep dasar yang menjadilandakan awal dari pelaksanaan bimbingan dan konseling perspektif Islam. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu rumpun disiplin ilmu Psikologi., karena dalam proses penerapannya diperlukan penerapan fungsi-fungsi dalam psikologi.

Secara umum, disiplin ilmu psikologi yang selama ini berkembang memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a) Menerangkan (*explanation*)
- b) Memprediksi (*prediction*)
- c) Mengontrol (*controlling*) perilaku manusia.

Penerapan ketiga fungsi utama psikologi tersebut biasanya dilakukan oleh para profesional (psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru, dan sebagainya) dengan tujuan menolong klien yang salah satu diantaranya klien yang mempunyai permasalahan tentang psikologis. (Hikmawati, 2016)

Pembahasan Bimbingan Konseling dalam perspektif Islam dalam pembahasan ini, peneliti mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai:

- a) Peran agama dalam tujuan Bimbingan Konseling, b) Peran agama terhadap kualitas konselor dan klien dalam Bimbingan Konseling, c) Dinamika kepribadian menurut psikologi Islam. Berikut adalah uraiannya.

1) Peran agama dalam tujuan Bimbingan dan Konseling

Suatu pelayanan konseling yang diterapkan di sekolah merupakan bentuk usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadinya, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir peserta didik. Pelayanan konseling ini memfasilitasi pengembangan peserta didiknya secara individual, kelompok atau klasikal yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat serta bakat, perkembangan setiap individu, kondisi individu dan peluang yang dimiliki individu. Pelayanan ini juga dapat

membantu mengatais kelemahan dan hambatan serta masalah yang dimiliki peserta didik masing-masing.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik adalah sebagai berikut: (Hikmawati, 2016)

- a) Mempunyai kesadaran tentang potensi yang dimiliki individu dalam aspek pembelajaran dan dapat memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b) Diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang baik, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin belajar, dapat memiliki perhatian terhadap semua pelajaran, serta aktif mengikuti program pembelajaran.
- c) Mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar sampai kapanpun.
- d) Mempunyai ketrampilan serta teknik belajar yang efektif, seperti mencatat atau merangkum pelajaran, menggunakan kamus atau buku-buku lain, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.
- e) Mempunyai keterampilan untuk memantapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti merancang jadwal rutin belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri untuk memperdalam pelajaran tertentu, serta berusaha untuk memperoleh informasi guna untuk memperluas pengetahuan.

f) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan yang bagus dalam menghadapi ujian.

Pada konsep islam, pengembangan diri merupakan suatu sikap dan perilaku yang sangat diutamakan. Manusia yang dapat menggali potensi pada dirinya secara optimal, sehingga menjadi seseorang yang baik bahkan ahli dalam disiplin ilmu pengetahuan akan dijadikan kedudukannya yang mulai di mata Allah SWT.

Seperti dalam firman Allah pada Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لِإِيْمَانِكُمْ فَاسْتَسْحَبُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاغْلَبُوا سَبِيْحَ اللَّهِ لَكُمْ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
ط وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.

Al-Qur'an memposisikan ilmu dan orang yang berilmu sangat istimewa, di samping itu Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk selalu berdoa agar ditambahkan ilmunya. Disinilah konsep membaca menjadi salah satu cara untuk menambah ilmu pengetahuan yang

penting, Islam juga menganjurkan umatnya untuk rajin membaca. Mencari ilmu dan menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi bagi seorang muslim, baik perempuan maupun laki-laki, semua harus sama-sama terus mencari ilmu, mencari ilmu pengetahuan juga tidak memandang usia. Nabi Muhammad menjadikan suatu kegiatan mencari ilmu pengetahuan yang diwajibkan untuk kaum muslimin sebagai cara untuk menegakkan urusan agama. Lalu bagi umat muslim yang sudah baligh, wajib mengamalkan ilmunya yang mencakup ilmu aqidah, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan keyakinan umat muslim dan penegasan Allah SWT, Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah dan Allah memerintahkan manusia untuk memeluknya. Tetapi manusia selalu ada sisi kelemahan yang ada pada dirinya yang membuatnya tidak dengan mudah beragama Islam melalui pendidikan. Pendidikan disini yaitu adanya bimbingan dari pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena itu, Islam dan pendidikan mempunyai korelasi yang sangat erat. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an bukan hanya sekedar membahas tentang manusia dan Tuhannya, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), serta juga manusia dengan alam sekitarnya.

2) Peran agama terhadap kualitas konselor dan klien dalam Bimbingan
Konseling

Kompetisi pembimbing dalam Bimbingan dan Konseling:
(Hikmawati, 2016)

- a) Memahami klien secara mendalam, menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan dalam memilih, dan mengedepankan kebaikan atau manfaat dari konseling dalam konteks kebaikan secara umum.
- b) Dapat menguasai landasan teoritik dalam bimbingan dan konseling, yaitu:
 - 1) Menguasai ilmu pendidikan serta landasan keilmuannya
 - 2) Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
 - 3) Menguasai landasan budaya dalam praktis pendidikan.
- c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, serta jenis satuan pendidikan di antaranta:
 - 1) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal, nonformal, serta informal.
 - 2) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, serta khusus.
 - 3) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan, anak usia dini, sekolah dasar, menengah, dan seterusnya.

d) Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling, diantaranya:

- 1) Mampu memahami berbagai jenis metode penelitian
- 2) Mampu merancang penelitian bimbingan konseling
- 3) Melakukan penelitian bimbingan dan konseling
- 4) Memanfaatkan hasil dari penelitian bimbingan dan konseling dengan cara mengakses beberapa jurnal pendidikan serta jurnal bimbingan dan konseling.

e) Menguasai kerangka teori praktis bimbingan dan konseling, di antaranya:

- 1) Mennerapkan arah profesi bimbingan dan konseling
- 2) Menerapkan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling
- 3) Menerapkan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling
- 4) Menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja
- 5) Menerapkan pendekatan atau model serta jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- 6) Menerapkan praktik format bimbingan dan konseling.

Supaya konselor dapat menerapkan perannya sebagai konselor yang professional, maka konselor harus mampu memiliki pembawaan yang berbeda dari biasanya ketika melakukan sesi/proses konseling dalam menjalankan tugasnya untuk membantu klien ketika dalam konseling. Dalam konsep tersebut, konselor diwajibkan mempunyai

dan menerapkan pribadi yang alamiah, yang mampu dengan mudah menerapkan keterampilan dalam melakukan konseling, sehingga dapat menjadi konselor yang efektif serta dapat membuat klien merasa nyaman dan leluasa mengutarakan permasalahannya di sesi konseling.

3) Peran Agama terhadap pendekatan, metode, dan teknik dalam Bimbingan Konseling

Secara umum, dalam konseling dibedakan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu: (Hikmawati, 2016)

a) Konseling direktif (*directive counseling*)

Konseling direktif merupakan pendekatan kepada konseli dengan peran konselor yang lebih aktif, dimana konselor lebih banyak memberi klien sebuah pengaruh, saran atau masukan, dan pemecahan masalah.

b) Konseling non-direktif (*non directive counseling*)

Konseling non direktif merupakan pendekatan konseling dengan peran konselor yang tidak begitu dominan, dimana klien lah yang lebih aktif. Peran konselor disini ialah menciptakan situasi dan kondisi yang baik, menciptakan *raport* yang baik dengan klien, mendorong klien untuk menceritakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, sehingga dapat mencari alternatif atau kemungkinan pemecahan masalah yang sesuai dengan apa yang dihadapinya.

c) *Konseling elektik (electic counseling)*

Pendekatan ini berada di tengah-tengah, antara konseling direktif dan konseling non direktif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan klien untuk menceritakan semua masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis dan mencari alternative, kemudian konselor akan membantu memberi pengaruh, memberi saran atau masukan, dan pemecahan masalah. Konselor juga memberi arahan-arahan kepada klien jika arahan dan masukan dari konselor dilakukan oleh klien.

Adanya bimbingan dan konseling dengan penggunaan pendekatan islami dihubungkan dengan aspek-aspek psikologi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yang mencakup pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan apapun yang bersangkutan dengan konselor dan klien.

Seorang pribadi muslim akan mengutamakan ibadah, sehingga ketika dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi muslim tersebut mempunyai ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip rukun iman dan ajaran-ajaran dalam agama Islam sebagai berikut: (Hikmawati, 2016)

- a) Senantiasa mempunyai prinsip landasan dan prinsip dasar, yakni beriman kepada Allah SWT.
- b) Mempunyai prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat.

- c) Mempunyai prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
- d) Senantiasa memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an dan Al-Karim.
- e) Mempunyai prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari kiamat.
- f) Mempunyai prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada Qada' dan Qadar.

Jika konselor sudah memenuhi enam prinsip tersebut, maka dipastikan pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kepada kebenaran. Prinsip dan langkah tersebut sangat penting bagi pembimbing dan konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang tinggi, berupa akhlakul karimah. Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi konseli yang melakukan bimbingan dan konseling. Pernyataan ini diperkuat oleh Q.S Ali Imran ayat 104:

۞ وَاتَّقُوا اللَّهَ مِمَّا كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ بِهِ ۚ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang kepada hal kebajikan. Pada diri manusia juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu atau klien ke arah agamanya (Islam).

Berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), dapat diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan dalam hidupnya dan kemudian muncul berbagai bentuk dan konsep pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan yaitu bimbingan, kemudian yang rendah yaitu konseling, sampai yang paling berat yaitu terapi.

Ditemukan bahwa agama, khususnya agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling, dan terapidiman afilosofinya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Adapun proses pelaksanaan bimbingan, konseling, dan terapi dalam Islam tentunya membawa kepada peningkatan iman individu, ibadah, dan jalan hidup yang diridhai Allah SWT.

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling islam ada tiga, yaitu: (Hikmawati, 2016)

a) Metode direktif

Metode direktif merupakan metode terapeutik dalam proses pelayanan konseling. Dalam metode ini, konselor mengambil

posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh sebab itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor atau pembimbing yang profesional.

b) Metode non direktif

Metode non direktif disebut juga dengan metode client centered (terpusat pada klien). Dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien akan diberi kesempatan dengan leluasa dan bebas untuk mengungkapkan semua isi hati dan pikirannya. Peran konselor dan pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka jalan untuk kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi klien, lalu kemudian menyimpulkannya.

c) Metode elektif

Metode elektif ini merupakan metode yang memadukan antara metode direktif dan metode non direktif. Maksud dari elektif yaitu memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga membentuk suatu keterpaduan.

Dalam metode elektif ini konselor ketika melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya akan berfokus pada satu metode saja, namun konselor dituntut untuk memiliki

fleksibilitas dalam menggunakan metode yang ada, karena kedua metode tersebut akan muncul kelebihan dan kekurangannya. Fleksibel perlu diterapkan oleh konselor, karena pada satu kesempatan, konselor akan menemui permasalahan yang berbeda dan konselor perlu memadukan dua metode tersebut, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses bimbingan dan konseling islam.

Guna mencapai tujuan yang mulia itu diperlukan adanya teknik yang memadai. Jika tidak didukung dengan adanya teknik tersebut, maka tujuan utama dari konseling tersebut tidak dapat tercapai dengan maksimal dan memuaskan untuk kedua belah pihak, baik konselor maupun konseli. Adapun teknik itu adalah teknik yang bersifat lahir dan teknik yang bersifat batin.

Dari ketiga metode tersebut (direktif, nondirektif, dan eleftif) hendaknya secara tepat diterapkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling Islami. Pengaplikasian metode dalam bimbingan dan konseling islami cenderung lebih pada metode elektif.

4) Dinamika kepribadian menurut psikologi agama

Kepribadian menurut psikologi agama (islam) ialah integrasi sistem hati, akal, dan nafsu manusia yang menyebabkan tingkah laku

(Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001). Aspek nafsiyah manusia memiliki tiga daya, yaitu:

- a) Kalbu/hati (fitrah ilahiyah) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya afeksi (emosi-rasa)
- b) Akal (fitrah insaniya) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta)
- c) Nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa).

Ketiga komponenn ini saling berintegrasi untuk dapat mewujudkan satu tingkah laku, kalbu/hati mempunyai kecenderungan kepada pembawa ruh, nafs mempunyai kecenderungan kepada jasad, sedangkan akal mempunyai kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sisi tingkahnya, kepribadian merupakan integrasi dari aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsi, kepribadian merupakan integrasi dari daya afeksi (emosi), kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya), maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan). (Hikmawati, 2016)

Segala tingkah laku manusia sebenarnya sudah memiliki takdir yang sudah ditetapkan Allah SWT, namun dalam kehidupan ini, manusia diberi keleluasaan untuk mengekspresikan seluruh potensi fitrahnya dan mampu mengelolanya.

Di antara tiga komponen yang saling berinteraksi tersebut, yang lebih mendominasi yaitu kalbu. Kalbu memiliki posisi yang dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian seseorang. Prinsip kerja kalbu cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan serta kesucian jiwa. Aktualisasi kalbu ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud yakni dhamir yang diibimbing oleh fitrah al-munazzalah (Al-Qur'an dan Sunnah). Jika sistem kendali berjalan dengan benar, maka kepribadian manusia sesuai dengan amanah yang sudah diberi oleh Allah di alam perjanjian. Namun sebaliknya, jika tidak berfungsi dengan baik maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh suatu hal lain yang lebih.

Sedangkan akal prinsip fungsinya yaitu mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Oleh sebab itu, tugas utama akal yaitu mengikat dan menahan hawa nafsu. Apabila tugas utama ini terlaksana, maka akal mampu mengaktualisasikan sifat bawaan tertingginya, tapi jika tidak maka akal dimanfaatkan dan dikendalikan oleh hawa nafsu.

Sementara prinsip kerja nafsu yakni hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu impulsifnya. Jika sistem kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu mampu mengaktualkan sifat bawaannya, namun jika sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi dengan baik, maka daya nafsu dapat terkontrol atau bahkan melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat

disbanding dengan kedua sistem fitrah nafsani yang lain. Sifat nafsu yaitu mengarah pada amarah yang buruk. Namun jika ia diberi rahmat oleh Allah, maka ia menjadi daya yang positif, yaitu kemauan dan kemampuan yang tinggi derajatnya.

a) Kepribadian Ammarah (nafs al-ammarah)

Kepribadian ammarah yakni kepribadian yang cenderung kepada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Kepribadian ini mendominasi peran hati untuk melaukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik, sesuai dengan nalurinya. Sehingga kepribadian ini merupakan sumber keburukan dan tingkah laku yang tercela. Seperti dalam Q.S Yusuf ayat 53:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي

Artinya: Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kepribadian ammarah merupakan kepribadian yang dipengaruhi oleh adanya dorongan-dorongan pada alam bawah sadar manusia. Seseorang yang mempunyai kepribadian ammarah tidak hanya merusak dirinya sendiri, tetapi dapat juga merusak orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua hal ini, yaitu: (1) *syahwat*

yang akan selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu, dan campur tangan dengan urusan orang lain, dan lain sebagainya; (2) *ghadah* yang selalu menginginkan tamak, serakah, berkelahi, keinginan untuk menguasai orang lain, sombong, keras kepala, angkuh, dan lain sebagainya.

Kepribadian ammarah ini dapat berubah dan menuju ke kepribadian yang baik jika telah diberi hidayah dan rahmat oleh Allah SWT. Namun hal tersebut juga diperluka latihan atau *riyadhah* khusus guna dapat menahan daya nafsu, dengan cara berpuasa, sholat, berdoa, dan lain sebagainya.

b) Kepribadian Lawwamah (nafs al-lawwamah)

Kepribadian lawwamah ini merupakan kepribadian yang sudah mendapat cahaya hati, lalu ia bangun untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam usahanya itu, terkadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan lagi oleh nur illahi, sehingga ia mencela dan mengabaikan perbuatan buruknya it, dan selanjutnya bertaubat dan beristighfar. Dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah berda pada posisi keseimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainah. Seperti dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِۗ

Artinya: Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).

Kepribadian lawwamah ini merupakan kepribadian yang lebih didominasi oleh akal. Sebagai suatu komponen yang mempunyai sifat insaniah, akal mengikuti prinsip kerja berdasarkan rasionalistik dan realistic yang membawa manusia pada tahap kesadaran. jika sistem kendali berfungsi dengan benar, maka ia mampu mencapai puncaknya sebagai sesuatu yang berpaham rasionalisme. Jika akal sudah diberi sentuhan nur kalbu, maka fungsinya akan menjadi baik. Ia dapat dijadikan salah satu media menuju Tuhan.

c) Kepribadian Muthmainnah (nafs al-muthmainnah)

Kepribadian muthmainnah ini merupakan kepribadian yang sudah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat menciptakan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini berorientasi pada kalbu untuk mendapat kesucian dan menghilangkan segala yang kotor, hal itu dapat membuatnya tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini, sehingga Allah memanggilnya dengan firman Allah pada Q.S Al-Fajr ayat 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: 27. Wahai jiwa yang tenang

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridhadan diridhai-Nya.

Kepribadian mutmainnah merupakan kepribadian atas dasar supra kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian adalah teoretis, disebut seperti itu karena kepribadian tersebut merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah.

Seseorang dalam konsepsi kepribadian Islam merupakan manusia yang memiliki struktur kompleks. Maka sebab itu, pemahaman kepribadian manusia tidak hanya bertumpu pada struktur jasmani saja, melainkan juga harus meliputi struktur ruhnya. Ruh dikatakan sebagai tempat bersemayamnya spiritualitas (fitrah) yang mengarah pada sesuatu yang transenden untuk mempresentasikan sifat-sifat Tuhan dengan potensi luhur batin melalui proses aktualisasi yang dikendalikan oleh amanah atau pancaran illahi. Inilah yang menjadi sebab motivasi adanya tingkah laku manusia.

B. Analisis

Dari hasil penelitian yang sudah terpapar di atas, ada beberapa kelebihan yang dimiliki buku yang berjudul Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam karya Fenti Hikmawati; yaitu penulisannya yang mudah untuk dipahami bagi berbagai pembaca, sehingga memudahkan pembaca terutama peneliti untuk menelaah tulisan yang ada pada buku tersebut. Penulisan yang sekiranya menggunakan bahasa asing selalu mencantumkan pembahasannya sekaligus.

Di sisi lain, buku ini juga menghadirkan banyak sekali hadist dan ayat Al-Qur'an untuk memberi referensi yang lebih akurat tentang pemahaman Bimbingan dan Konseling dalam perspektif Islam, serta juga ditambahkan pengertian yang lebih gamblang tentang hadist atau ayat Al-Qur'an tersebut.

Pembahasan dalam buku Fenti Hikmawati ini sangat mendalam dibandingkan dengan buku lain yang membahas Bimbingan dan Konseling Islam lainnya seperti buku Bimbingan dan Konseling Islam karya M. Fuad Anwar yang batasan pembahasannya yaitu hanya hal-hal yang mendasar seperti pengertian, metode, model, dan proses konseling dalam lingkup islami. Buku karya Fenti Hikmawati ini pembahasannya dimulai dari hal yang sangat mendasar, seperti penjelasan tentang Bimbingan dan Konseling terlebih dahulu dengan ditambahkan hadist atau ayat Al-Qur'an sebagai penunjang atau penguat dari penjelasan tersebut. Kemudian mulai dijelaskan ke bab yang lebih mendalam lagi, hal-hal yang berkaitan dengan bahasan Bimbingan dan Konseling dalam perspektif Islam hingga ke bab yang menjelaskan Psikologi kepribadian dalam beragama dibahas pula dalam buku ini.

Buku karya Fenti Hikmawati ini memfokuskan pembahasan pada pembentukan karakter (*character building*), kesadaran diri manusia untuk sadar dan kembali pada fitrahnya beragama tauhid, dan selalu mengamalkan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Pembeda antara Bimbingan Konseling Islam dengan Bimbingan Konseling secara umum yaitu terletak pada landasan spirit-moralitas

pelaksanaannya yang disandarkan pada acuan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist. Seorang pembimbing atau konselor yang melakukan kegiatan bimbingan atau konseling Islam merupakan seorang yang memeluk agama Islam dan motif serta tujuan yang melatarbelakangi kegiatan tersebut didasarkan kepada nilai-nilai Islamis.